

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN

Sofie^{1*}

Nanda Afriandi Nugroho²

¹²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

*Korespondensi: sofierahmat@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the effect of professional skepticism, independence, and time pressure on the ability of auditors to detect fraud. Subjects in this study are auditors who work in Public Accounting Firm in DKI Jakarta. In this study, a sample of 103 respondents was chosen by convenience sampling method. A total of 103 questionnaires were given then 103 questionnaires were returned and there were 100 questionnaires that could be used and checked using multiple linear regression models, while there were 3 questionnaires that could not be used because there was no answer. Analyzer used in this research is multiple regression. The results of auditor skepticism and independence have a significant positive effect on auditor fraud detection ability. Time pressure affects the fraud detection ability significantly negatively.

Keywords: *Fraud Detection Capabilities; Professional Auditor Skepticis; Independence, Time Pressure.*

Submission date : 2019-07-10

Acceptance date : 2019-08-14

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* membuat profesi akuntan publik sangat dibutuhkan dalam dunia bisnis untuk memberikan pelayanan jasanya dalam memeriksa laporan keuangan yang telah diberikan oleh perusahaan. Salah satu peran auditor eksternal ialah untuk memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan yang telah disusun sesuai standar yang berlaku serta mencerminkan keadaan yang sebenarnya atas suatu entitas bisnis. Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan, masalah yang timbul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi *fraud*.

Disamping banyaknya perusahaan yang telah *go public*, kali ini muncul berbagai kasus kecurangan dengan jenis atau cara yang semakin berkembang. Dalam pelaksanaan

kegiatan auditnya, kemungkinan auditor akan dihadapkan dengan berbagai kasus kecurangan seperti kasus-kasus korupsi yang saat ini tengah merebak di Indonesia (Simanjuntak, Hasan, & Ali, 2015). Selain itu, tingginya intensitas kasus kecurangan yang belum terselesaikan dan belum menemukan titik terang termasuk kasus-kasus yang menyangkut diri auditor membuat profesi akuntan publik menjadi sorotan publik. Masyarakat mulai mempertanyakan kemampuan dan kinerja auditor dalam mendeteksi serta mengungkapkan berbagai kasus kecurangan.

Agar kecurangan dapat dikurangi tentu saja perusahaan atau instansi pemerintah perlu cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan pengendalian internal. Memberantas kecurangan diperlukan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terdapat beberapa hal yang perlu auditor perhatikan, yaitu dengan mengerti serta memahami mengenai kecurangan, jenis kecurangan, karakteristik kecurangan dan cara untuk mendeteksinya. Karakteristik atau kondisi tertentu dapat menunjukkan adanya tindak kecurangan disebut dengan *red flag*. Pada kondisi tertentu ada faktor-faktor yang dapat menyebabkan ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, bisa berasal dari sisi internal maupun eksternal.

Sejak terbongkarnya skandal akuntansi Enron dan *WorldCom* pada tahun 2001 dan 2002, praktik manipulasi akuntansi yang menyangkut profesi akuntan publik mulai menjadi perhatian publik yang mengakibatkan profesi akuntan publik kehilangan kepercayaan dari masyarakat dunia usaha. Dalam kasus Enron auditor eksternal memiliki peran ganda yakni sebagai auditor dan jasa konsultan. Selain itu, auditor yang bertanggung jawab atas audit laporan keuangan perusahaan tersebut justru mendukung praktik bisnis tidak sehat yang dijalankan oleh perusahaan. Dampak kasus ini yaitu munculnya standar baru audit ISA (*International Standard on Auditing*) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas bukti audit serta kualitas hasil audit melalui peningkatan individu auditor.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan berdampak pada pemberian opini hasil audit. Untuk meningkatkan kemampuannya, maka auditor harus mengetahui serta memahami kecurangan baik dari jenisnya, karakteristik kecurangan maupun cara mendeteksinya (Simanjuntak et al., 2015). Namun yang menjadi permasalahannya, auditor mempunyai keterbatasan dalam kemampuannya mendeteksi kecurangan yang akan berakibat pada kegagalan audit (Anggriawan, 2014). Keterbatasan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu (*time pressure*) yang disebabkan karena situasi yang diterima auditor di lingkungan kerja, ataupun kurangnya sikap skeptis yang dimiliki auditor.

Auditor yang mempunyai sikap skeptisisme profesional akan berhubungan dengan pertanyaan seperti berikut ini (Simanjuntak et al., 2015): (1) apa yang perlu saya ketahui?, (2) bagaimana caranya saya bisa mendapat informasi tersebut dengan baik?, (3) apakah informasi yang saya peroleh masuk akal?. Skeptisisme profesional membantu seorang auditor dalam mengumpulkan informasi yang kuat sebagai dasar bukti audit untuk mendukung pemberian opini atas kewajaran suatu laporan keuangan. Sikap skeptis ini akan berpengaruh terhadap pemberian opini auditor dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Auditor yang memiliki sikap skeptis yang tinggi akan mampu memutuskan sejauh mana tingkat keyakinan serta keakuratan dari bukti-bukti audit dan informasi manajemen. Tanpa sikap skeptis, auditor akan gagal dalam mendeteksi salah saji akibat kecurangan. Karena pada dasarnya kecurangan merupakan tindakan yang sengaja disembunyikan oleh manajemen dan pada umumnya dilakukan oleh pihak perusahaan yang dipercayai oleh seluruh anggota perusahaan.

Auditor harus memiliki sikap independensi dalam setiap tugasnya, terlebih lagi saat mendeteksi adanya tindak kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor harus mampu melaporkan 5 adanya tindakan kecurangan meskipun berada pada tekanan dari pihak lain. Saat melakukan proses audit, auditor harus mempertahankan sikap independensi agar auditor tidak memihak pada siapapun sehingga dapat bersikap objektif dan bertindak adil dalam memberikan opini ataupun kesimpulannya. Bila auditor tidak menerapkan sikap independensi maka hasil laporan keuangan dapat dipertanyakan oleh para penggunanya, terlebih bila ditemukan tindak kecurangan pada laporan keuangan tersebut. Setyaningrum (2010) menyatakan bahwa independen yaitu akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepentingan siapapun dan jujur kepada manajemen, pemilik perusahaan serta kreditur dan pihak yang berkepentingan lainnya yang memberikan kepercayaan kepada akuntan publik.

Tekanan waktu adalah ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor. (Primasari, 2014) menyatakan bahwa pembatasan waktu yang diterima auditor dalam mencari temuan audit, akan menurunkan kualitas auditnya. Karena auditor dituntut untuk dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu sehingga auditor bekerja cepat dan cenderung tidak teliti. Sementara jika terjadi suatu ketidakberesan pada laporan keuangan klien, auditor tidak memiliki banyak waktu untuk dapat mengumpulkan bukti dan mencari penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Keadaan ini akan menyebabkan auditor meninggalkan beberapa *point* penting dalam program audit dan berakibat terhadap ketidakmampuan dalam mendeteksi kecurangan.

Dewasa ini di Indonesia marak terjadi kasus-kasus yang belum terselesaikan dan kesulitan dalam menemukan titik terang seperti halnya kasus korupsi. Kasus-kasus tersebut menjadi tantangan bagi auditor. Sebagai pihak yang independen auditor harus memiliki kemampuan untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya salah saji yang terkandung dalam laporan keuangan auditnya. Namun pada kenyataannya auditor memiliki keterbatasan dalam kemampuannya mendeteksi kecurangan (Anggriawan, 2014). Keterbatasan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan rendahnya skeptisisme profesional auditor, kurangnya sikap independensi, dan tekanan waktu.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2015) dengan judul “Pengaruh independensi, kompetensi, skeptisisme profesional, dan profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa terdapat pengaruh antara kompetensi, skeptisisme profesional, dan profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*). Sedangkan variabel independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menambahkan variabel independen berupa tekanan waktu dan perbedaan sampel penelitian yang digunakan adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) DKI.

Penelitian bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai 1) pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, 2) pengaruh, independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, 3) pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Menurut (Mulyadi, 2002) Auditing adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif atas tuduhan kegiatan ekonomi dan kegiatan dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara laporan dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil kepada pengguna yang bersangkutan.

Laporan keuangan adalah media komunikasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan (Sofyan, 2013). (Sofyan, 2012) mengatakan bahwa dalam kasus ini, audit memberikan jaminan kepada pihak eksternal perusahaan mengenai kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Auditor Eksternal

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh pihak terkait untuk pengambilan keputusan. Pernyataan seorang akuntan yang telah mengaudit laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan. (Wilopo, 2006) menemukan bahwa profesi seorang akuntan pada dasarnya terbagi menjadi dua kelompok besar. Profesi pertama adalah profesi seorang akuntan yang kegiatan utamanya adalah mempersiapkan dan menyajikan laporan keuangan. Profesi ini biasa disebut sebagai akuntan manajemen. Profesi kedua adalah profesi seorang akuntan yang kegiatan utamanya adalah untuk memeriksa laporan keuangan dan memberikan pendapat atas laporan keuangan yang disusun oleh akuntan manajemen. Profesi ini biasa disebut auditor independen atau auditor eksternal. Auditor independen memperoleh honorarium dari kliennya dalam menjalankan keahliannya, namun auditor independen harus independen dan tidak memihak kepada kliennya.

Mendeteksi Kecurangan

Pendeteksian kecurangan tidak mudah dilakukan oleh setiap auditor. (Koroy Tri Ramaraya, 2008) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik terjadinya Kecurangan (*fraud*) selalu berkaitan dengan penyembunyian bukti atas kecurangan tersebut yang dapat berupa catatan akuntansi atau dokumen. Johnson et al dalam (Fatimah, 201AD) menyatakan bahwa manajer dapat melakukan tiga cara untuk menipu auditor, yakni:
 - a. Membuat deskripsi menyesatkan seperti mengatakan bahwa perusahaan menurut sebagai akibat proses pertumbuhan perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan

- auditor beranggapan atau berekspektasi yang salah sehingga auditor gagal dalam menilai dan mengenali ketidakkonsistenan yang terjadi.
- b. Menciptakan suatu bingkai (*frame*) terhadap ketidakberesan yang terjadi sehingga menimbulkan hipotesis bahwa tidak ada ketidakberesan atau ketidakwajaran terkait dengan evaluasi atas ketidakberesan yang terdeteksi.
 - c. Menyembunyikan ketidakwajaran dengan cara membuat berbagai manipulasi kecil atas akun-akun tertentu dalam laporan keuangan, sehingga membentuk rasionalisasi atas jumlah saldo dalam laporan keuangan tersebut.
 - d. Standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan Salah satu permasalahan dalam pendeteksian kecurangan yaitu terkait tidak memadainya standar yang berlaku dalam memberikan arahan yang tepat. Hal ini terlihat pada perkembangan standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan yang terus-menerus mengalami perubahan. Perubahan tersebut muncul karena adanya kenyataan bahwa tanggung jawab dalam pendeteksian kecurangan pada prakteknya belum dilaksanakan secara efektif. Terdapat perubahan Statement on Auditing Standard (SAS) No.53 menjadi SAS No.82 ditahun 1997 dan kemudian menjadi SAS No.99 ditahun 2002. Perubahan SAS No.53 menjadi SAS No.82 karena memiliki kelemahan yaitu tidak memberikan perbedaan spesifik antara kekeliruan dan ketidakberesan. Sehingga SAS No.82 muncul untuk mengatasi kelemahan SAS No.53. SAS ini menganggap bahwa auditor memiliki upaya lebih untuk mendeteksi kecurangan yaitu auditor diharuskan untuk dapat melihat isyarat kecurangan dan melakukan perencanaan audit atas risiko kecurangan. Kelemahan standar ini yakni para auditor masih menggunakan prosedur yang sama sehingga dianggap masih kurang efektif dalam mendeteksi kecurangan. Kemudian muncul SAS No.99 yang dirancang untuk memperluas prosedur audit berkenaan dengan kecurangan pada laporan keuangan. SAS ini menekankan bahwa auditor harus mengesampingkan hubungan masa lalu dan tidak beranggapan bahwa klien jujur.
2. Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit Lingkungan audit dapat mengurangi kualitas dalam pendeteksian kecurangan. Tekanan-tekanan yang berasal dari lingkungan pekerjaan dapat berupa tekanan kompetisi atas *fee*, tekanan waktu dan relasi hubungan auditor-auditor. Tekanan tersebut harus dikelola dengan tepat agar tidak berdampak buruk pada kualitas audit terutama pendeteksian kecurangan.
 3. Metode dan prosedur audit yang digunakan tidak efektif dalam mendeteksi kecurangan Prosedur dan teknik audit secara tradisional belum memberikan keyakinan dalam mendeteksi kecurangan.

Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Dalam penelitian (Widiyastuti & Pamudji, 2009), kemampuan mendeteksi kecurangan berarti proses menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan adalah dengan melihat tanda, sinyal, atau *red flags* suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan.

Setelah mengetahui cara untuk mendeteksi kecurangan, seorang auditor, khususnya auditor pemerintah wajib untuk memperhatikan sikap-sikapnya sesuai dengan standar profesinya karena jika tidak diikuti oleh sikap dari auditor itu sendiri, cara tersebut akan menjadi sia-sia. Auditor dapat gagal dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi atau bahkan setelah mengetahui adanya kecurangan tersebut, auditor ikut terlibat

dalam menyembunyikan kecurangan tersebut. Sikap minimal yang harus dipertahankan seorang auditor sesuai dengan standar umum profesinya, yaitu sikap kompetensi, independensi, dan profesionalisme (Sari, 2012)

Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional merupakan sikap seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada. Seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional tidak akan begitu saja menaruh kepercayaan terhadap penjelasan dari klien yang berhubungan dengan bukti audit. Adanya sikap skeptisme profesional akan lebih mampu menganalisis adanya tindak kecurangan pada laporan keuangan sehingga auditor akan meningkatkan pendeteksian kecurangan pada proses auditing selanjutnya.

Auditor yang mempunyai sikap skeptisisme professional akan berhubungan dengan pertanyaan seperti berikut ini (Simanjuntak et al., 2015):

Apa yang perlu saya ketahui?

Bagaimana caranya saya bisa mendapat informasi tersebut dengan baik?

Apakah informasi yang saya peroleh masuk akal?

Independensi

(Mulyadi, 2014) menyatakan bahwa independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Keadaan yang sering kali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut.

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut.
2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
3. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.

(Mulyadi, 2002) membagi independensi ke dalam tiga aspek, yaitu sebagai berikut :

1. Independensi dalam fakta (*independence in fact*)
2. Independensi dalam penampilan (*perceived independence atau independence in appearance*)
3. Independensi ditinjau dari sudut pandang keahliannya.

Tekanan Waktu

Menurut (Primasari, 2014) ada dua cara auditor dalam memberikan respon pada saat menerima tekanan waktu, yaitu :

1. Tipe fungsional yang merupakan perilaku (*attitude*) auditor yang cenderung untuk meningkatkan kinerjanya dengan bekerja lebih baik serta pemanfaatan waktu secara efektif.
2. Tipe disfungsional merupakan perilaku (*attitude*) auditor yang dapat menurunkan kualitas auditor karena lebih cenderung memprioritaskan beberapa tugas Penurunan

kualitas disebabkan karena adanya pembatasan dalam pengumpulan bukti audit yang dilakukan auditor, yang berupa faktor biaya dan waktu.

Tekanan waktu dapat meningkatkan tingkat stress pada auditor karena dituntut untuk menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Sementara jika terjadi suatu ketidakberesan pada laporan keuangan klien, auditor tidak memiliki banyak waktu untuk dapat mengumpulkan bukti dan mencari penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Keadaan ini akan menyebabkan auditor meninggalkan beberapa poin penting dalam program audit dan berakibat terhadap ketidakmampuan dalam mendeteksi kecurangan.

Tekanan waktu mempunyai dua dimensi, diantaranya:

Time Budget Pressure

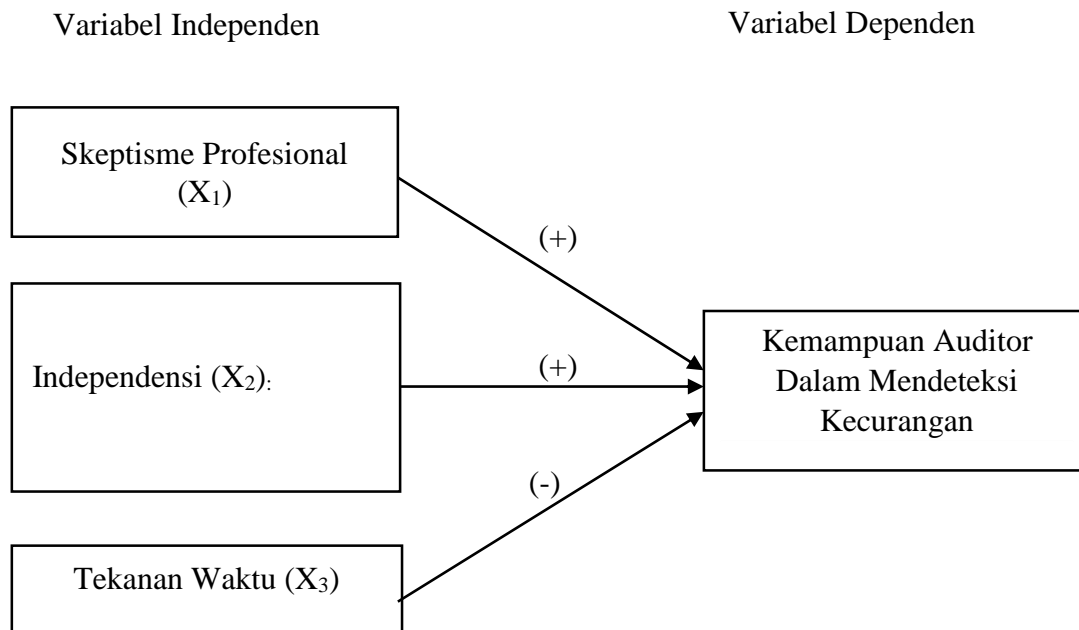
Merupakan suatu kondisi yang mana auditor dituntut atau diharuskan untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah ditetapkan, atau pembatasan waktu di dalam anggaran ketat.

Time Deadline Pressure

Merupakan suatu keadaan yang mana seorang auditor dituntut dan diharuskan untuk dapat menyelesaikan tugas auditnya secara tepat waktu.

Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2012) dengan judul “*Pengaruh Kompetensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Kerja, Etika dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan, Tekanan Waktu dalam pelaksanaan audit berpengaruh negatif dan Signifikan, Pengalaman dalam melaksanakan audit berpengaruh positif dan Signifikan, Etika berpengaruh positif dan signifikan, Independensi berpengaruh negatif dan signifikan, Secara simultan variable Kompetensi, Pengalaman Kerja, Etika dan Independensi berpengaruh positif, sedangkan variabel Tekanan Waktu berpengaruh negatif tetapi keenam variable berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit yang dihasilkan oleh Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh anggriawan, 2014 dengan judul “*Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiri Pada Kantor Akuntan Publik Di DIY)*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu memiliki pengaruh secara positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Variabel tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berpengaruh secara negatif. Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2015) tentang “*Pengaruh independensi, kompetensi, skeptisisme profesional, dan profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (fraud)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa terdapat pengaruh antara kompetensi, skeptisisme profesional, dan profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (fraud). Sedangkan variabel independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (fraud).



Pengembangan Hipotesis

Sikap skeptisisme profesional dianggap penting bagi auditor dalam menilai bukti audit. Skeptisisme adalah sikap kritis dalam menilai keandalan pernyataan atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam proses audit, auditor telah cukup percaya diri pada pernyataan atau bukti yang telah diperoleh dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh. Skeptisisme auditor yang rendah akan menyebabkan auditor tidak dapat mendeteksi fraud sebagai auditor dengan pernyataan oleh manajemen tanpa bukti pendukung untuk pernyataan ini. Jika sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan penipuan terdeteksi semakin kecil. Semakin skeptis terhadap kemungkinan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan juga lebih tinggi. Hasil penelitian dari Supriyanto tersebut diperkuat dengan hasil penelitian (Anggriawan, 2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara skeptisme profesional auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, hal ini disebabkan karena semakin tinggi skeptisme seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga semakin baik.

H1: Skeptisisme Profesional Auditor berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Penekanan sikap independensi dilakukan untuk menjaga tingkat profesionalisme auditor dalam melaksanakan audit (Fuad, 2015). Auditor yang mampu mempertahankan sikap independensinya akan mendapatkan kepercayaan publik bahwa laporan keuangan keuangan yang diaudit bebas dari salah saji materil, karena auditor dipercaya menggunakan kejujurannya dalam mempertimbangkan fakta serta tidak memihak dalam pemberian opini auditnya. Auditor juga dapat menggunakan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan yang ada dalam perusahaan tanpa adanya tekanan maupun ketergantungan dengan pihak manapun.

Dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki sikap independen akan memberikan yang sebenarnya dari laporan keuangan bahwa ia diperiksa, tanpa beban

pada semua pihak. Dengan demikian, jaminan keandalan laporan yang diberikan oleh auditor dapat dipercaya oleh semua pihak. Jadi, semakin tinggi independensi auditor, semakin baik audit kualitas yang diberikan.

H2: Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Menurut (Koroy Tri Ramaraya, 2008) auditor yang bekerja di bawah tekanan waktu akan kurang sensitif jika terjadi kecurangan karena perhatian auditor terhadap penyebab salah saji akan berkurang, auditor akan lebih fokus ke dalam pekerjaan yang harus mereka selesaikan sehingga auditor gagal dalam menghasilkan sinyal-sinyal penyebab kecurangan.

(Anggriawan, 2014) juga meneliti hal yang sama. Penelitiannya menunjukkan bahwa tingginya tekanan waktu yang diterima auditor, akan menurunkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Tekanan waktu membuat auditor harus menyesuaikan waktu dengan tugas yang harus diselesaikan. Apabila waktu yang diestimasikan tidak sesuai dengan waktu dibutuhkan sebenarnya, maka auditor akan cenderung kurang teliti dan memprioritaskan beberapa tugas agar dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang disyaratkan.

H3: Tekanan Waktu Auditor berpengaruh negative terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada para responden auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) DKI Jakarta.

Populasi dari penelitian ini adalah auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) DKI Jakarta dan sampel dari penelitian ini yaitu auditor junior, auditor senior, manajer auditor dan supervisor sebanyak 103 responden.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Variabel Dependen dalam penelitian adalah kemampuan mendeteksi kecurangan
2. Variable Independen dalam penelitian adalah skeptisme profesional auditor, independensi, dan tekanan waktu.

Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer dalam penelitian ini dengan cara langsung menyampaikan pertanyaan yang berupa kuesioner pada auditor junior, auditor senior, manajer auditor dan supervisor. Kuesioner digunakan untuk dapat mengetahui tanggapan para responden terhadap pertanyaan yang diberikan. Dengan begitu responden dapat dengan mudah memberikan jawaban alternatif yang sudah disediakan dan juga tidak memakan waktu lama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Mak.	Rata2	Modus	Std. Deviasi
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	100	1	5	4.07	4	0.45466
Skeptisme	100	1	5	3.81	4	0.33309
Independensi	100	1	5	3.78	4	0.36278
Tekanan Waktu	100	1	5	4.03	4	0.46075

Pada variabel Kemampuan Mendeteksi Kecurangan, dapat diketahui bahwa variabel ini mempunyai nilai minimum 1 yaitu sangat tidak setuju dan nilai maksimum sebesar 5 yaitu sangat setuju dengan modus 4, mean 4.07, dan nilai standar deviasi sebesar 0.45466. Berdasarkan modus sebesar 4, hal ini menunjukkan sebagian besar responden memilih setuju dalam pernyataan variabel Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.

Pada variabel Skeptisme, dapat diketahui bahwa variabel ini mempunyai nilai minimum 1 yaitu sangat tidak setuju dan nilai maksimum sebesar 5 yaitu sangat setuju dengan modus 4, mean 3.81, dan nilai standar deviasi sebesar 0.33309. Berdasarkan table 4.3 dapat dilihat bahwa nilai modus sebesar 4, hal ini menunjukkan sebagian besar responden memilih setuju dalam pernyataan variabel Skeptisme.

Pada variabel Indendensi, dapat diketahui bahwa variabel ini mempunyai nilai minimum 1 yaitu sangat tidak setuju dan nilai maksimum sebesar 5 yaitu sangat setuju dengan modus 4, mean 3.78, dan nilai standar deviasi sebesar 0.0.36278. Berdasarkan table 4.3, dapat dilihat bahwa milai modus sebesar 4, hal ini menunjukkan sebagian besar responden memilih setuju dalam pernyataan variabel Independensi.

Pada variabel Tekanan Waktu, dapat diketahui bahwa variabel ini mempunyai nilai minimum 1 yaitu sangat tidak setuju dan nilai maksimum sebesar 5 yaitu sangat setuju dengan modus 4, mean 4.03, dan nilai standar deviasi sebesar 0.46075. Berdasarkan table 4.3, dapat dilihat bahwa nilai modus sebesar 4, hal ini menunjukkan sebagian besar responden memilih setuju dalam pernyataan variabel Tekanan Waktu.

Hasil Uji Validitas

Tabel 2
Hasil Uji Validitas

Variabel	KMO	Kriteria	Keputusan
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	0.782	0,5	Valid
Skeptisme	0.636	0,5	Valid
Independensi	0.578	0,5	Valid
Tekanan Waktu	0.617	0,5	Valid

Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Item Sahih	Cronbach's Alpha	Keputusan
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	12	0.707	Reliable
Skeptisme	7	0.671	Reliable
Independensi	5	0.612	Reliable
Tekanan Waktu	6	0.761	Reliable

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Adjusted R ²	%
.448	44.8%

Dari tabel diatas didapat nilai adjusted R² sebesar 0.448. Artinya bahwa variabel independen yakni Skeptisme, Independensi, dan Tekanan Waktu mampu menjelaskan secara langsung mengenai variasi dari variabel dependen yakni Kemampuan Mendeteksi Kecurangan sebesar 44.8%, sedangkan sisanya sebesar 56.2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang berada diluar model regresi penelitian.

Hasil Uji F

Tabel 5
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9.512	3	3.171	27.792	.000^b
Residual	10.953	96	.114		
Total	20.465	99			

a. Dependent Variable: MeanK

b. Predictors: (Constant), MeanI2, MeanS, MeanT

Pada tabel 4.7 juga menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0.00 kurang dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu Skeptisme, Independensi, dan Tekanan Waktu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.

Hasil Uji t

Model	Hasil Uji t Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constan)	.253	.468		.539	.007		
MeanS	.507	.120	.372	4.213	.000	.716	1.396
MeanI	.073	.058	.094	1.264	.000	.999	1.001
MeanT	-.397	.087	-.403	-4.566	.000	.716	1.396

a. Dependent Variable: MeanK

Pembahasan**Pengaruh Skeptisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan**

Berdasarkan hasil pengujian pada uji-t yang telah diperoleh menunjukkan bahwa Skeptisme mempengaruhi secara positif kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini merujuk pada seorang auditor, dimana semakin tinggi Skeptisme auditor itu maka semakin bagus kemampuan auditor itu mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan (Anggriawan, 2014), dan (Simanjuntak et al., 2015) yang menemukan adanya pengaruh positif skeptisme profesional auditor terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Auditor yang memiliki sikap skeptisme akan berhati-hati terutama dalam membuat keputusan serta memberikan opini auditnya. Auditor akan mencari bukti dan informasi tambahan untuk memastikan sejauh mana tingkat keakuratan dan keyakinan dari bukti audit untuk digunakan dalam menilai laporan keuangan yang diaudit apakah terbebas dari segala bentuk salah saji. Skeptisme akan mempermudah auditor dalam mendeteksi kecurangan karena auditor memiliki pikiran kritis dan rasa keingintahuan yang tinggi, sehingga akan lebih sensitif terhadap gejala kecurangan.

Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa Independensi berpengaruh terhadap tindak kemampuan mendeteksi kecurangan. Seseorang dapat melakukan mendeteksi kecurangan karena adanya independensi di seorang auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Sikap independensi juga diperlukan oleh auditor agar ia bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun, sehingga kecurangan yang ada pada perusahaan yang diauditnya dapat dideteksi dengan tepat, dan setelah kecurangan tersebut telah terdeteksi, auditor tidak ikut mengamankan praktik kecurangan (Lastanti, 2005). Hal ini mendukung penelitian (Alim, 2007) yang membuktikan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, di mana salah satu indikasi kualitas audit yang baik adalah jika kecurangan yang ada dalam audit tersebut dapat terdeteksi. Karena hasil audit dari kualitas yang baik dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan dapat dipercaya bagi para pengguna hasil pemeriksaan. Dalam artikel yang dibuat oleh (Koroy Tri Ramaraya, 2008) juga dinyatakan bahwatekanan kompetisi atas *fie audit*, tekanan waktu, dan relasi hubungan *auditor-auditee* yang merupakan komponen independensi akan mempengaruhi kualitas pendeteksian kecurangan yang dilakukan auditor. Penelitian ini mendukung hasil

penelitian terdahulu yaitu penelitian (Lastanti, 2005), (Alim, 2007) dan (Koroy Tri Ramaraya, 2008) hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian sebelumnya bahwa Independensi yang dimiliki auditor mempengaruhi secara positif terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.

Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa Tekanan Waktu berpengaruh negative terhadap Kemampuan mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi tekanan waktu yang dimiliki auditor maka kemampuan auditor itu mendeteksi kecurangan semakin rendah. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Florensia, 2012) yang menyatakan bahwa tekanan waktu dalam melaksanakan audit mempengaruhi keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang diberikan waktu terbatas dalam melaksanakan audit memiliki tingkat keberhasilan yang rendah dalam mendeteksi kecurangan. Menurut (Koroy Tri Ramaraya, 2008) auditor yang bekerja di bawah tekanan waktu akan kurang sensitif jika terjadi kecurangan karena perhatian auditor terhadap penyebab salah saji akan berkurang, auditor akan lebih fokus ke dalam pekerjaan yang harus mereka selesaikan sehingga auditor gagal dalam menghasilkan sinyal-sinyal penyebab kecurangan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian (Koroy Tri Ramaraya, 2008), hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian sebelumnya bahwa Tekanan Waktu berpengaruh negative terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Skeptisme, Independensi dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan :

1. Skeptisme terbukti secara empiris mempengaruhi secara positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.
2. Independensi terbukti secara empiris mempengaruhi secara positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.
3. Tekanan waktu terbukti secara empiris secara negatif mempengaruhi kemampuan mendeteksi kecurangan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya memasukan tiga variabel independen berupa skeptisme professional, independensi auditor dan tekanan waktu. Padahal masih banyak variabel lain yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Dari penelitian ini, peneliti memberikan saran apabila akan membuat penelitian lanjutan dalam tema yang sama, antara lain :

1. Memperluas responden dengan tidak hanya pada KAP yang ada di daerah Jakarta saja, tetapi ditambahkan KAP yang ada di Depok atau Bekasi atau Tangerang.

2. Menambah variabel seperti pengalaman auditor di KAP tersebut, profesionalisme dan pengetahuan tentang auditor. Sehingga dapat lebih memperluas penelitian baru mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan .
3. Variabel kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dalam kuesioner yang digunakan oleh peneliti masih terbatas dan pernyataannya masih kurang memadai, oleh sebab itu dalam penelitian selanjutnya dapat menambah dan memperbaiki pernyataan pernyataan yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, D. (2007). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *SNA X. Makasar*.
- Anggriawan, E. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud. *Jurnal Nominal*, 3(2), 30–36. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Fatimah. (2014). Pengaruh pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan(fraud) (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Semarang. *Jurnal Kesehatan*, (vbbgn), 1–12.
- Florensia, M. A. (2012). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu dan Sikap Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Keberhasilan dalam Mendeteksi Kecurangan, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. *Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Fuad, K. (2015). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Prosedur Audit Terhadap Tanggung Jawab dalam Pendeteksian Fraud. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 17, 10–17.
- Koroy Tri Ramaraya. (2008). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10, 22–23. <https://doi.org/10.9744/jak.10.1.PP.22-23>
- Lastanti, H. S. (2005). Tinjauan Terhadap Kompetensi Dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Atas Skandal Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol. 5, pp. 85–97. <https://doi.org/10.25105/MRAAI.V5I1.2791>
- Mulyadi. (2002). *Auditing, Buku Dua* (ke enam). Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2014). *Sistem Akuntansi* (2010th ed.; P. Setyosari, Ed.). Yogyakarta: Salemba Empat.
- Primasari, N. H. (2014). Pengaruh Orientasi Etika, Gender, Pengetahuan Tentang Profesi Akuntan dan Pengetahuan Tentang Skandal Keuangan Terhadap Penilaian Atas Tindakan Auditor. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan FE Universitas Budi Luhur*, 3(2), 41–58. <https://doi.org/ISSN:22527141>
- Sari, M. P. (2012). Analisis Perbandingan Spap, Ias Dan Spkn. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(1), 65–72. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jda/article/view/1929/2047>
- Simanjuntak, S., Hasan, A., & Ali, A. (2015). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Auditor Di Bpk Ri Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(2), 1–13.
- Sofyan. (2012). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Kedua Bela). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sofyan. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan (Kwsebelas)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widiyastuti, M., & Pamudji, S. (2009). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Value Added*, 5(2), 52–73. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wilopo. (2006). *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi Pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi IX.*

